
REPRESENTASI PREMANISME DALAM FILM DOKUMENTER DINASTI PENAGIH UTANG DARI TIMUR “THE DEBT FATHERS” (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Representation Premanism In The Documentary Film The Debt Fathers From The East “The Debt Fathers” (John Fiske Semiotics Analysis)

Oki Achmad Ismail, Calvin Tonggi Ari*

Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom

ABSTRACT

The Debtfathers” is a documentary film made in Indonesia, this film tells a story about people who work in the debt collection industry in the eastern Indonesia, specifically the Maluku Islands, Seram and Ambon. The work of *debt collectors* is often discriminated against because of skin color and intimidating looks, but for them it is a small part of the reality of their lives. However, the stigma of this profession is a legacy of the era of the new order government, when a lot of violence on the streets was still considered normal. The figure of debt collectors always haunts customers who have overdue debt and credit interferences. Often times debt collectors embarrass their customers and even forcibly take valuable goods or important assets to pay loan instalments. This study makes use of a qualitative method with a critical paradigm with the semiotic analysis technique of John Fiske. The film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debtfathers” represents the acts of thuggery in the form of; rough mistreatments from debt collectors when collecting debts from debtors and putting physical and psychological pressure on them.

Keywords: Documentary Film, Thugs, Debt Collector, John Fiske’s Semiotic Analysis.

ABSTRAK

Film “Dinasti Penagih Utang Dari Timur: The Debtfathers” merupakan film dokumenter yang berasal dari Indonesia, film ini mengangkat cerita tentang orang yang bekerja di industri penagih utang dari timur Indonesia, khususnya dari Kepulauan Maluku Seram dan Ambon. Pekerjaan *debt collector* atau penagih utang memang acap kali mendapat diskriminasi atas warna kulit dan paras yang seram akan tetapi bagi mereka merupakan sebagian kecil dari realitas kehidupan. Akan tetapi, stigma jahat akan profesi penagih utang merupakan warisan dari era orde baru, ketika banyak kekerasan yang terjadi di jalanan masih dianggap lumrah. Sosok *debt collector* selalu menghantui nasabah yang memiliki tunggakan utang maupun kredit macet. Kerap kali para *debt collector* mempermalukan nasabahnya bahkan mengambil secara paksa barang berharga atau aset penting untuk membayar cicilan pinjaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dengan teknik analisis semiotika John Fiske. Film “Dinasti Penagih Utang Dari Timur: The Debtfathers” merepresentasikan tindakan premanisme berupa; perlakuan kasar dari debt collector saat menagih utang kepada debitur serta melakukan penekanan fisik maupun psikis.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Premanisme, *Debt collector*, Semiotika John Fiske.

* Korespondensi Penulis

Email: okiaismail@telkomuniversity.ac.id
kalvindolsar@gmail.com

PENDAHULUAN

Perbankan nasional belakangan ini dibanjiri kenaikan kredit bermasalah di sebabkan banyaknya debitur nakal yang melakukan peminjaman kredit yang sebenarnya memiliki kesanggupan untuk membayar utang, tetapi lebih memilih tidak mencicil kewajibannya. Permasalahan ini yang membuat sistem kredit perbankan menjadi tidak sehat (Asmoro, 2020)

Sosok *debt collector* sangat menghantui nasabah yang memiliki tunggakan utang maupun kredit macet. Kerap kali para *debt collector* bertindak kasar, baik secara verbal atau non-verbal, bertindak mempermalukan nasabahnya bahkan dapat mengambil secara paksa barang berharga atau aset penting untuk membayar cicilan pinjaman (Kompas, 2020). Pada tahun 2020 terdapat bentrokan antara debt collector dengan pengemudi ojek online. Bentrokan bermula dari tindakan debt collector yang mendesak pengemudi ojek online untuk menyerahkan sepeda motornya karena dituduh tidak melunasi utang. pengemudi online tersebut menyangkal ucapan debt collector dan menolak menyerahkan kendaraannya. Akibatnya timbul keributan sehingga polisi turun tangan (Tempo, 2020).

Pekerjaan debt collector memang acap kali mendapat diskriminasi atas warna kulit dan paras yang seram akan tetapi bagi mereka merupakan sebagian kecil dari realitas kehidupan. Tidak jarang pemuda keturunan maluku yang gagal mendapat pekerjaan kecuali dibidang penagih utang. Stigma jahat akan profesi penagih utang merupakan warisan dari era Orde Baru, ketika banyak kekerasan yang terjadi di jalanan masih dianggap lumrah (Renaldi, 2018). Film pendek “Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debt fathers” merupakan film dokumenter karya Vice Indonesia yang di produseri oleh Sara Rodriguez dan Alex Waterfield dan diperankan oleh Kathleen Wulansari Malay sebagai host (pembawa acara). Film ini mengangkat cerita tentang beberapa orang yang berprofesi sebagai penagihan utang yang berasal dari timur Indonesia, khususnya dari kepulauan Maluku, seperti Ambon dan Seram.

Pada awalnya, Kathleen Wulansari Malay pergi ke daerah Blok M, Jakarta untuk bertemu sekaligus melakukan sesi wawancara kepada salah satu veteran penagih utang (*debt collector*) di Jakarta yaitu, Ferry Lasatira. Dibagian ini Ferry Lasatira bercerita tentang awal kisah pekerjaan penagih utang kebanyakan adalah orang maluku, Dahulu kala orang maluku itu dipakai dalam arti dipekerjakan di bidang pekerjaan yang berbahaya seperti, tentara hingga debt collector karena keberaniannya. Pada tahun 1980 hukum masih abu-abu, maka dari itu cara menagih utang boleh menggunakan tindakan kekerasan. Berbeda dengan tahun 1998 setelah reformasi bahwa hukum sudah ditegakkan. Sehingga cara *debt collector* untuk menagih utang itu harus murni berdasarkan hukum yang artinya tidak boleh ada kekerasan dalam menagih utang. Ferry Lasatira juga menjelaskan di dalam percakapannya dengan Kathleen Wulansari Malay bahwa banyak masyarakat menganggap bahwa industri penagih utang adalah pekerjaan yang berbahaya, keras, dan kasar, akan tetapi tidak ada pembuktian yang jelas atas Representasi kekerasan para penagih utang dari maluku ini.

Dalam film pendek “Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debt fathers” *debt collector* memiliki peran penting di Indonesia untuk menurunkan jumlah utang yang tidak tertagih karena bisa mempunyai pengaruh besar pada perekonomian nasional dan juga nantinya perbankan bisa memiliki sistem kredit dan struktur yang sehat. Selama orang mengambil pinjaman di bank dan tidak tahu cara melunasi utangnya, selama itu juga orang tersebut mengambil resiko yang sangat besar atas kemungkinan kredit macet individu serta harus berhadapan dengan Representasi intimidasi dari debt collector.

Peneliti merasa pada film pendek “Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debt fathers” terdapat tanda dan makna yang berhubungan dengan Representasi premanisme, maka film “Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debt fathers” menarik perhatian penulis untuk diteliti serta ingin mengkaji nilai realitas,

nilai representasi, nilai ideologi dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa sesungguhnya menurut Bittner ialah pesan yang dihubungkan lewat media massa kepada seluruh manusia (Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah 2007). Dapat kita ketahui komunikasi massa wajib menggunakan suatu media massa. Joseph A. DeVito memaknai komunikasi massa yang pada dasarnya yakni penafsiran mengenai pengertian massa serta media yang diterapkan. Beliau mengutarakan pemaknaannya menjadi dua unit yaitu pertama, komunikasi massa merupakan komunikasi yang difokuskan untuk massa, pada masyarakat yang sangat besar jumlahnya. Kedua, komunikasi massa merupakan komunikasi yang diluncurkan melalui audio transmitter maupun visual. Komunikasi massa seperti ini lebih fleksibel serta masuk akal jika dideskripsikan berdasarkan rupanya seperti televisi, radio, majalah, media cetak dan video berupa film (Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah 2007). “Dinasti Penagih Utang dari Timur: The Debtfathers” merupakan salah satu bentuk pengiriman pesan verbal maupun nonverbal kepada khalayak melalui media film.

Karakteristik Komunikasi Massa

Terlepas dari pembahasan terhadap pemahaman definisi komunikasi massa yang dijelaskan dari para ahli ilmu komunikasi. Menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007: 6-12) karakteristik komunikasi massa terbagi menjadi delapan karakteristik, yakni:

- a) **Komunikator Terlembagakan**
Komunikasi massa mempunyai ciri yaitu komunikatornya. maka dari itu kita sudah mengetahui bahwa untuk menyampaikan sebuah pesan dari komunikator dan pesan itu diterima oleh komunikan memakai media massa, baik media cetak maupun elektronik.
- b) **Pesan Bersifat Umum**
Komunikasi massa memiliki sifat tidak tertutup, dalam arti diperuntukkan pada semua kalangan dan bukan hanya bagi serangkaian manusia tertentu.

- c) **Komunikannya Anonim dan Heterogen**
Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersona, komunikasi massa tak memahami komunikan yang berarti bersifat anonim karena komunikasinya melalui media yang bertemu secara langsung.
- d) **Media Massa Menimbulkan Keserempakan**
Komunikasi Massa mempunyai kelebihan dibanding dengan komunikasi yang lain, komunikasi massa memiliki tujuan khalayak dengan pencapaian yang relatif besar dan luas.
- e) **Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan**
Komunikator menyampaikan pesan secara tertata dan terstruktur agar komunikan dapat mengerti maksud pesan yang disampaikan.
- f) **Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah**
Komunikan hanya mendapatkan pesan dan tidak bisa berdialog dengan komunikator. Maksudnya, komunikasi massa bersifat satu arah.
- g) **Stimulasi Alat Indra Terbatas**
Komunikator dan komunikan mempunyai keterbatasan tertentu dalam stimulasi alat indra, tergantung kepada jenis media massanya. Untuk media massa cetak semacam lembaran majalah, pembaca hanya dapat melihat. Berbeda dengan radio, publik cuma bisa mendengar saja, sementara televisi dan video berupa film, khalayak bisa memakai indra penglihatan serta pendengaran.
- h) **Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)**
Komunikator tidak dapat menyadari bagaimana anggapan khalayak pada pesan yang dibawakannya melalui media massa. Balasan khalayak dapat disetujui melalui via telepon, surel, atau surat baca.

Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi dari komunikasi massa menurut Dominick (2001) dalam (Ardianto Elvinaro,

Lukiati Komala, Siti Karlinah 2007)terbagi menjadi 5 fungsi yakni :

- a) *Surveillance* (Pengawasan)
Fungsi pengawasan dalam komunikasi massa dibagi menjadi dua, Warning or beware surveillance (pengawasan peringatan) dan Pengawasan instrumental (Instrumental surveillance)
- b) Penafsiran (Interpretation)
Fungsi dari penafsiran pada media massa bukan hanya untuk menyuplai data serta fakta, akan tetapi media massa melakukan interpretasi pada setiap peristiwa penting.
- c) Pertalian (*Linkage*)
Fungsi linkage untuk menggabungkan semua bagian masyarakat sehingga bisa menciptakan keterikatan yang berlandaskan kepentingan serta keinginan yang serupa terhadap sesuatu.
- d) Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission of Values*)
Fungsi ini juga bisa disebut socialization (sosialisasi). Media massa memiliki peran untuk mewakili gambaran masyarakat dengan memperlihatkan kepada khalayak bagaimana cara mereka bertindak.
- e) Hiburan (*Entertainment*)
Hampir seluruh media memiliki fungsi untuk menghibur. Salah satunya adalah televisi yang lebih mengutamakan sajian hiburan pada tayangannya. Sama halnya dengan radio siaran yang banyak memuat acara hiburan kepada khalayaknya.

Film

Menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007) film atau motion pictures dari hasil peningkatan beberapa prinsip fotografi dan proyektor. Dahulu film menjadi media hiburan bagi khalayak dibanding televisi dan radio siaran. Industri film sangatlah luas sehingga menjadi peluang bisnis yang besar. Maka dari itu predikat ini mengubah anggapan orang bahwasanya film merupakan sebuah karya seni, yang dibuat oleh tenaga-tenaga kreatif dan meyakinkan imajinasi para penontonnya dengan tujuan untuk mendapatkan nilai keindahan atau estetika yang

sempurna. Umumnya film dibuat dengan banyak sekali tanda. Tanda-tanda tersebut berguna untuk memperoleh efek yang diharapkan kepada khalayak (Sobur, 2017: 127-128).

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film ialah bagian dari media massa dan dinilai dapat menguasai pengaruh pada khalayaknya. Film juga salah satu jenis media massa yang membuahkan tata cara bagi beraneka macam ide, konsep, dan gagasan.

Jenis-Jenis Film

- a) Film Cerita
film berlandaskan kisah nyata atau fiktif, sehingga memberi unsur menarik serta jalan cerita yang menarik maupun dari segi pengambilan gambarnya.
- b) Film Berita
film yang berisi informasi insiden yang terjadi di lingkungan masyarakat juga mengenai fakta.
- c) Film Dokumenter
film dokumenter adalah film hasil dari interpretasi pribadi (pembuatnya) akan fakta tersebut.
- d) Film Kartun
Film kartun diproduksi untuk kebutuhan anak-anak. Jenis film ini menyediakan banyak sekali hiburan, sehingga membuat penonton tertawa karena tingkah kelucuan tokohnya.

Mise-en-scene

Mise-en-scene merupakan sesuatu yang terdapat di depan kamera yang nantinya diambil gambarnya di dalam sebuah produksi film. Artinya, jika layar bioskop adalah suatu panggung pertunjukkan maka seluruh elemen yang terdapat pada bioskop tersebut merupakan unsur-unsur dari *mise-en-scene*. Menurut (Pratista, 2017) *mise-en-scene* memiliki empat unsur utama, diantaranya Setting, Kostum, Pencahayaan, Pemain serta Pergerakannya. Akan tetapi, peneliti memilih Setting sebagai aspek yang dipilih pada *mise-en-scene* karena aspek tersebut mengacu pada fokus penelitian dari peneliti Setting merupakan latar berhubungan

dengan segala propertinya. Artinya, keperluan properti untuk sebuah film seperti, kursi, meja, lampu, dan sebagainya. Properti ini dipakai pada film tertentu agar terlihat lebih nyata dalam ceritanya. Fungsi setting sebagai petunjuk ruang serta waktu agar dapat melibatkan informasi yang mendukung jalan cerita film tersebut. Setting dibagi menjadi dua, yakni Set Studio dan *Shot on Location*.

Sinematografi

Sinematografi adalah pengambilan gambar yang objeknya ditangkap oleh pergerakan kamera untuk mendukung naratif serta estetika sebuah film. Pada dasarnya, seorang sutradara tidak hanya merekam sebuah adegan semata yang diperankan oleh tokoh ceritanya, tetapi juga harus memonitor serta mengatur adegan tersebut, seperti jarak, ketinggian, dan sudut. Dalam sinematografi, rekaman gambar yang sudah selesai belum sempurna jika tidak melewati proses akhir pada stok filmnya. Sutradara pasti menggunakan efek visual atau pewarnaan pada tahap pascaproduksi dan juga dalam proses pembuatan film sutradara akan meninjau pengambilan sebuah adegan film seperti, jarak shot, sudut kamera, dan pergerakan kamera.

Jarak Shot

Sesuai dengan namanya, jarak shot adalah jarak pada kamera terhadap obyek dalam frame. Kamera tentunya dibantu oleh lensa yang berfungsi untuk memanipulasi obyek agar terlihat bagus. Jarak shot dikelompokkan menjadi tujuh bagian (Pratista, 2017) yakni :

a) *Extreme Long Shot*

Jarak shot pada kamera yang sangat jauh dari sasarannya. Umumnya, teknik ini menampilkan sebuah obyek yang sangat jauh dan panorama yang luas.

b) *Long Shot*

Shot yang menampilkan seluruh tubuh fisik manusia dan latar belakangnya harus dominan.

c) *Medium Long Shot*

Shot yang memperlihatkan tubuh manusia bagian bawah lutut sampai atas kepala manusia.

d) *Medium Shot*

Potret menunjukkan postur badan manusia dari pinggang sampai keatas dan gestur serta raut muka pemeran mulai tampak pada frame.

e) *Medium Close Up*

Jarak ini menunjukkan bagian dari dada hingga atas kepala manusia. Bentuk badan manusia menguasai frame serta background yang tak lagi dominan.

f) *Close Up*

Teknik ini umumnya memperlihatkan bagian tubuh manusia seperti, wajah, kaki, tangan, atau sebuah obyek kecil lainnya.

g) *Extreme Close Up*

Menunjukkan shot yang lebih mendetil. Tipe shot ini merupakan yang paling jarang digunakan daripada tipe shot-shot lainnya.

h) Sudut Kamera

Sudut kamera merupakan sudut pandang ketinggian kamera pada obyek yang mencakup frame. Sudut kamera terbagi menjadi menjadi tiga yakni high angle, straight on angle dan low angle.

i) Pergerakan Kamera

Memproduksi sebuah film membutuhkan pergerakan kamera yang bebas sangat diumumkan karena tuntutan estetika dan naratifnya sebuah film. Umumnya pergerakan kamera berguna untuk mengikuti pergerakan pemeran film, obyek serta memperlihatkan lingkungan pada film tersebut. Pada dasarnya pergerakan kamera terbagi menjadi dua yaitu Pan dan Tilt.

Representasi

Representasi menurut (Danesi, 2010) adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik yang lebih tepatnya didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ berupa gambar, suara dan sebagainya untuk menampilkan secara ulang sesuatu yang diterima oleh indra, dibayangkan serta dirasakan dalam bentuk fisik. Chris Barker (dalam Vera, 2014) mendefinisikan representasi sebagai konstruksi sosial yang mewajibkan kita untuk

mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada berbagai macam konteks. Representasi dan makna budaya mempunyai materialitas tertentu, mereka menempel pada program televisi, objek, prasasti, citra, buku dan majalah. Pada film pendek dinasti penagih utang dari timur: the debt fathers mengandung nilai representasi bagaimana cara kerja debt collector menagih utang kepada debitur serta memberikan representasi premanisme dalam menagih utang kepada debitur yang bermasalah dengan kredit macet yang dimana paham dari representasi adalah produksi makna melalui bahasa dengan penggunaan tanda yang menampilkan sebuah realitas dan sudah dikonstruksi.

Premanisme

Preman adalah individu atau sekelompok orang yang tidak mempunyai penghasilan dan pekerjaan yang tetap, sehingga mereka hidup menumpang kepada orang-orang yang terpengaruh di lingkungan sekitarnya (Kunarto, 1999). Menurut KBBI, preman merupakan sebutan bagi orang jahat seperti, perampok, pemalak, penipu, pemeras dan sebagainya. Sebutan preman pada awalnya berasal dari Medan, Sumatera Utara sejak zaman Belanda. Istilah preman awalnya dari bahasa Belanda yaitu, vrijeman yang memiliki arti bagi kaum lelaki yang menolak bekerja di perkebunan Belanda. Makna vrijeman juga dikenal sebagai lelaki yang bebas dan tidak bisa diatur oleh penjajah. Preman juga melakukan Representasi intimidasi atau ancaman secara fisik maupun psikis kepada orang-orang penakut, agar mereka mau memberikan kebutuhannya. Perilaku dan sikap para preman itulah yang disebut premanisme.

Menurut Ketua Presidium Indonesia *Police Watch*, Neta S. Pane (dalam Ardi, 2015) terdapat empat model preman di Indonesia, yaitu:

- a) Preman yang bekerja secara individu maupun berkawan, namun sifatnya hanya sementara tanpa memiliki hubungan yang jelas disebut sebagai preman yang tidak terorganisasi;

- b) Preman yang memegang daerah kekuasaan dan mempunyai pimpinan;
- c) Preman yang menyerahkan setoran uangnya kepada pimpinan disebut sebagai preman yang terorganisasi;
- d) Preman yang melakukan Representasi dengan menggunakan bendera organisasi disebut sebagai preman yang berkelompok.

Praktik premanisme kerap terjadi di kalangan kehidupan masyarakat saat ini, tidak hanya terjadi bagi masyarakat dari kalangan bawah saja yang sering diperas untuk memberikan setoran atau jatah kepada preman, tetapi masyarakat dari kalangan atas juga kerap mendapat intimidasi serupa seperti melakukan perampokan, pemerasan hingga ancaman pembunuhan. Karena representasi-representasi merekalah menjadi sebuah alasan utama mengapa masyarakat merasa sangat terganggu dengan kehadiran premanisme di negara ini.

Semiotika

Semiotika menurut Preminger (Pradopo, 2003: 119, dalam Vera, 2014: 2) adalah ilmu mengenai beberapa tanda. Ilmu yang memandang bahwasanya fenomena sosial atau masyarakat serta peradaban adalah tanda-tanda. Semiotik mengkaji tentang sejumlah sistem, segala sistematis serta konvensi yang mengharuskan beberapa tanda memiliki suatu makna. Kata semiotika lahir dari bahasa Yunani, semeion yang memiliki arti tanda atau seme yang mempunyai pengertian penafsir tanda. Semiotika berawal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001: 49, dalam Sobur, 2017: 16-17). Makna tanda pada masa itu adalah segala yang menunjuk untuk adanya hal yang lain. Salah satu contohnya, asap menandakan adanya api.

Semiotika John Fiske

Semiotika menurut John Fiske (Fiske, 2007: 282, dalam Vera 2014: 2) adalah studi mengenai pertanda dan makna dari tanda, yang berarti ilmu mengenai suatu tanda, perihal bagaimana arti yang diciptakan didalam suatu teks media atau pelajaran mengenai bagaimana

tanda dari jenis karya apa pun dalam budaya yang menginformasikan suatu kegunaan. Dalam semiotika terkandung dua hal yang penting, yakni hubungan antara tanda serta maknanya, dan bagaimana tanda di gabungkan melahirkan suatu kode (Fiske dan Hartley, 2003: 22, dalam Vera 2014: 34).

John Fiske mengutarakan bahwa bagaimana suatu peristiwa pada acara televisi sudah diencode oleh kode-kode sosial, yang di konstruksi dalam tiga tahapan diatas. Dimana pada tahap yang utama adalah realitas, yaitu kejadian yang ditandakan (encoded) sebagai realitas-tampilan, busana, akhlak, perbincangan, mimik muka, suara, dan lainnya.

Pada tahap selanjutnya yaitu representasi, realitas yang telah terencode dalam encode electronically harus ditampakkan pada technical codes, seperti alat potret, penerangan, tahap penyuntingan, musik, dan suara. Semua elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, diantaranya, narasi, action, dialog, setting, dan lainnya.

Tahap terakhir merupakan ideologi. Seluruh elemen diorganisasikan serta dikategorikan dalam kode- kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kasta, duniawi, kapitalisme, dan lainnya. Fiske menjelaskan ketika kita melakukan representasi atas suatu realitas, tidak

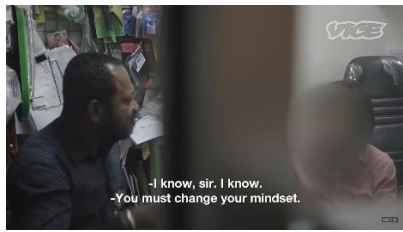
dapat dipungkiri adanya probabilitas melibatkan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, 2007 dalam Vera, 2014: 35-36).

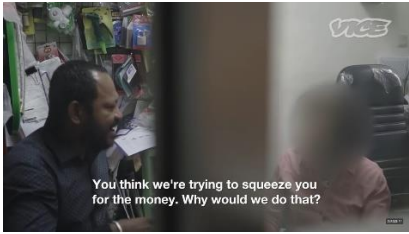
METODE PENELITIAN

Paradigma merupakan sebuah pola atau cara pandang yang dipakai oleh seorang atau kelompok ilmuwan, peneliti dan lain sebagainya untuk melihat serta mengenal objek penelitiannya (Lubis, 2016). Peneliti memakai paradigma kritis. Teori kritis mempunyai ciri khas yaitu selalu berupaya mengungkap tabir kepentingan atau kuasa yang tersembunyi serta seringkali tidak disadari menempel dalam realitas atau pengetahuan sehingga mengakibatkan ketidakadilan, penindasan dan ketimpangan. Penelitian kritis sangat diperlukan dalam konteks kesadaran serta pemberdayaan setiap individu dalam bentuk menentang ketidakadilan, penindasan dan ketimpangan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini, membantu peneliti guna melihat secara menyeluruh Representasi premanisme yang ditampilkan. Peneliti berharap dengan menerapkan paradigma kritis, peneliti dapat mengetahui bagaimana Representasi premanisme dalam film pendek Dinasti Penagih Utang Dari Timur *The Debtfathers*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Scene 1

Durasi	Objek	Tanda
	Pengambilan Gambar	Visual dan Audio
		Pada <i>scene</i> ini Deddy Mailoa seorang <i>debt</i>

<p>00:00:00 – 00:00:28</p>		<p><i>collector</i> sedang menagih utang ke pemilik toko bangunan yang melakukan pinjaman bank. Namun, pemilik toko tidak mampu untuk membayar utangnya sehingga Deddy Mailoa mencaci maki pemilik toko tersebut. Pemilik Toko: Saya tau pak, saya tau Deddy Mailoa: <i>Mindset-nya</i> jangan anda balik gitu loh, apalagi ibu bicara ‘jangan diperas’. Ngapain saya peras anda? Anda jangan buat diri supaya anda ini korban!, Enggak... Anda ini pelaku utama!</p>
--	---	---

Level Realitas

Pada *scene* pertama terlihat kostum yang Deddy Mailoa kenakan adalah kemeja hitam, warna hitam merupakan warna yang identik dengan preman karena warnanya gelap sehingga menunjukkan sosok misterius, kuat, atau berkuasa menurut Ralvin Januar Wijaya dan Yuri Alfrin Aladdin dalam jurnal Universitas Bunda Mulia yang berjudul Representasi Premanisme Dalam Film Jagal (Ralvin Januar Wijaya, 2015). Terlihat juga Deddy Mailoa sedang mencaci maki pemilik toko karena melakukan pinjaman uang dan tidak membayar utangnya dengan mengarahkan jari telunjuknya ke arah pemilik toko dengan ekspresi marah serta berbicara dengan nada tinggi.

Tindakan premanisme menurut Komang Adiyuda Pradipta dan I Wayan Suardana dalam jurnal Universitas Udayana yang berjudul Tinjauan Kriminologi Terhadap Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Preman Di Polda Bali (Komang Adiyuda Pradipta, 2018) umumnya dipraktikkan melalui cara seperti pemerasan dan pemaksaan serta diikuti dengan ancaman berupa kekerasan fisik maupun psikis, kekerasan psikis seperti

mencaci maki atau mengucilkan seseorang sehingga mengakibatkan ketakutan serta kecemasan bagi seseorang.

Level Representasi

Teknik pengambilan gambar pada *scene* pertama menggunakan medium close up, teknik pengambilan gambar ini yaitu jarak shot-nya dari dada hingga kepala, teknik medium close up biasanya digunakan untuk memperlihatkan adegan percakapan serta dapat melihat ekspresi atau raut wajah tokoh dengan jelas. Lalu, sudut kamera atau sudut pandangnya menggunakan straight on angle sudut pengambilan ini kamera melihat obyek dalam frame secara lurus menurut (Pratista, 2017), sudut straight on angle ditampilkan untuk membuat penonton seolah-olah merasa berada di tempat yang sama dengan tokoh. Tahap editing dalam *scene* ini diantaranya, *scene* pertama merupakan cuplikan atau highlight dari konflik yang terjadi dalam film, percakapan fokus kepada Deddy Mailoa sedangkan wajah pemilik toko di blur agar identitas korban tidak terlihat untuk menghindari stigma buruk dari penonton. Terdapat subtitle berbahasa inggris dalam percakapan kedua tokoh serta sound effect

berupa degupan jantung yang membuat suasana percakapan menjadi lebih tegang.

Level Ideologi

Dalam dialog pada scene pertama menunjukkan Deddy Mailoa yang berprofesi sebagai *debt collector* melakukan kekerasan verbal dengan bentuk memaki client yang berprofesi pemilik toko dengan kalimat “Anda jangan buat diri supaya anda ini korban!”, “Anda ini pelaku utama!” menunjukkan tindakan premanisme yang melakukan pemalakan terhadap pemilik toko karena tidak melunasi utangnya, dimana hal ini mengacu pada kode sosial premanisme yang tertanam dalam scene

pertama. Premanisme menurut Utuh Panggayuh Ardi dalam jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Peran Polri Dalam Menanggulangi Premanisme Di Karanganyar (Ardi, 2015) Premanisme merupakan perilaku yang meresahkan serta mengganggu keamanan dan keteriban masyarakat. Dewasa ini, aksi premanisme semakin meningkat karena permasalahan ekonomi sehingga mereka melakukan aksi dengan cara memalak, mengintimidasi serta memeras orang-orang yang mereka anggap lemah atau bersalah. Maka dari itu timbulnya praktik-praktik premanisme dapat dianggap tindak pidana.

Scene 2

Durasi	Objek	Tanda
	Pengambilan Gambar	Visual dan Audio
00:05:05 — 00:06:02	 <p>The first screenshot shows a man in a dark jacket and cap in a cluttered shop. The second shows a woman being interviewed. The third shows a man sitting at a desk.</p>	<p>Pada <i>scene</i> kedua ini terlihat percakapan antara Jemmy Tattoo yang berprofesi sebagai <i>debt collector</i> dengan Kathleen Wulansari Malay sebagai pembawa acara atau <i>host</i>. Jemmy Tattoo menjelaskan bahwa semua anggota memiliki peran masing-masing dalam menagih utang diantaranya, jago berbicara dan pasang badan untuk membuat debitur merasa tidak nyaman dan segera menyelesaikan masalahnya. Jemmy Tattoo mengatakan bahwa “kalau memang</p>



debiturnya agak bandel, berarti kita pakai peran banyak orang” lalu Kathleen Wulansari Malay bertanya “bisa sampai berapa orang?” Jemmy Tattoo menjawab “bisa sampai ratusan”. Jemmy Tattoo juga menjelaskan bahwa mereka

Level Realitas

Pada *scene* kedua terlihat Jemmy Tattoo mengenakan kostum jaket kulit hitam, jaket kulit melambangkan maskulin, keras, manly sedangkan warna hitam adalah gelap dan misterius, preman identik dengan kekerasan serta selalu meresahkan masyarakat menurut Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani dalam jurnal Universitas Padjajaran yang berjudul Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas ‘Brotherhood’ (Konstruksi Makna Simbol Identitas Diri dalam Komunitas ‘Brotherhood’ di Bandung) (Ditha Prasanti, 2016). Terlihat Jemmy Tattoo sedang menjelaskan kepada Kathleen Wulansari Malay tentang bagaimana cara kerja *debt collector* dalam menagih utang diantaranya, setiap anggota *debt collector* memiliki peran seperti ‘jago bicara dan pasang badan’ untuk membuat debitur merasa tidak nyaman dan segera menyelesaikan masalahnya, seringkali *debt collector* mengalami permasalahan dengan debitur yang sulit untuk ditagih, maka *debt collector* menyertakan peran banyak orang dengan jumlah hingga ratusan, preman menurut Dian Savitri dalam jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul Kajian Yuridis Terhadap Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh “Premanisme” (Savitri, 2009) ialah perilaku seseorang yang melakukan penekanan kepada seseorang sehingga membuat resah, tidak aman serta merugikan lingkungan masyarakat maupun orang lain.

Level Representasi

Teknik pengambilan gambar *scene* kedua pada beberapa potongan diatas menggunakan dua teknik pengambilan gambar, teknik yang pertama adalah medium *close up*, teknik ini yaitu jarak shot-nya dari dada hingga kepala, teknik *medium close up* biasa digunakan untuk memperlihatkan ekspresi pada kedua tokoh ketika sedang berdialog. Teknik kedua long shot, teknik ini menyorot seluruh tubuh fisik manusia tampak jelas dengan latar belakang yang dominan, teknik long shot sering digunakan untuk menunjukkan ambience dalam *scene* tersebut dengan sudut pengambilan *straight on angle*, sudut pengambilan ini kamera melihat obyek dalam frame secara lurus menurut (Pratista, 2017), sudut *straight on angle* ditampilkan untuk membuat penonton seolah-olah merasa berada di tempat yang sama dengan tokoh.


Level Ideologi

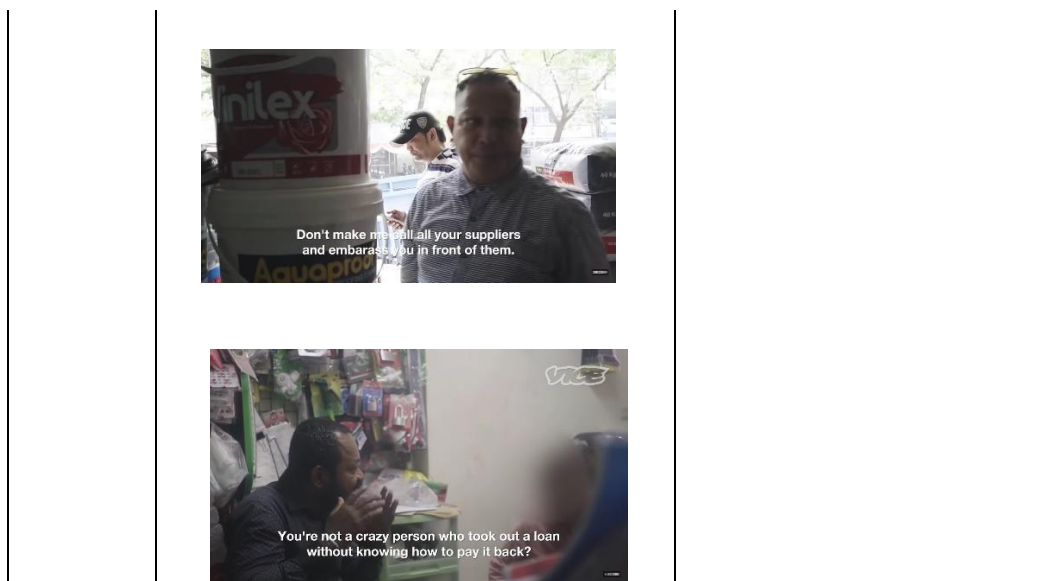
Jemmy Tattoo berbicara tentang bagaimana cara kerja *debt collector* dalam melakukan penagihan utang terhadap debitur dengan cara setiap *debt collector* memiliki peran seperti, jago bicara dan juga pasang badan untuk membuat debitur tidak nyaman dan langsung menyelesaikan masalahnya, jikalau Jemmy Tattoo dan para *debt collector* berhadapan dengan debitur yang bandel, maka mereka akan membawa hingga ratusan orang *debt collector* untuk menagih utang. Hal ini menunjukkan *debt collector* menekan debitur secara psikologis sehingga membuat debitur merasa cemas dan

takut jika berhadapan dengan mereka. Disamping itu, para debt collector selalu mempunyai tim *backup* dari luar untuk berjaga-jaga agar tidak timbul kericuhan dari debitur. Tim backup selalu membawa alat seperti parang dalam menagih utang, penggunaan senjata tajam merupakan tindakan premanisme yang selalu meresahkan masyarakat karena dapat mengancam hukuman bagi pelaku yang didapati membawa ataupun menyimpan senjata tajam menurut Yulviana Maulia dalam jurnal Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul Tinjauan Kriminologi Penggunaan Senjata Tajam Yang Dilakukan Oleh Preman (Maula, 2018). Jemmy Tattoo

menjelaskan jikalau debitur tidak bisa membayar utangnya secara cash maka aset atau barang berupa apapun pasti akan diambil. Menurut Dimas Tegar Insani dalam jurnal Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul Pertanggung Jawaban Pidana Perbuatan Perampasan Yang Dilakukan *Debt Collector* (Insani, 2020) ketika *debt collector* melakukan penyitaan atau pengambilan barang, maka debt collector wajib melakukan pertanggung jawaban karena telah melanggar hukum dengan perbuatan perampasan barang atau memeras orang lain secara paksa untuk menguntungkan diri sendiri.

Scene 3

Durasi	Objek	Tanda
	Pengambilan Gambar	Visual dan Audio
00:09:4– 00:11:22		Menampilkan Deddy Mailoa sedang memaksa serta bertutur tidak sopan terhadap pemilik toko agar melunasi utangnya.



Level Realitas

Pada *scene* ketiga Deddy Mailoa dengan para *debt collector* terlihat memaksa pemilik toko untuk segera melunasi utangnya. Deddy Mailoa mengatakan “Tolong kembalikan duit itu, kita nggak mau tahu bagaimana ceritanya, bagaimana caranya!”, “masalah ibu mau make buat apa, ibu mau kasih sumbangan ke orang...itu bukan urusan kami, itu bukan urusan bank!”. Menurut Dian Savitri dalam jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul Kajian Yuridis Terhadap Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh “Premanisme” (Savitri, 2009) memaksa adalah melakukan tekanan kepada orang, sehingga orang itu dapat melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kehendak sendiri. Memaksa orang lain untuk menyerahkan barangnya sendiri itu masuk pula pemerasan. Deddy Mailoa memperingati pemilik toko “jangan sampai nanti supplier-supplier anda melihat kami disini, kepercayaan orang kepada anda jadi nggak baik!”, Tindakan ini termasuk melanggar karena mengancam dengan kekerasan terhadap orang secara terang-terangan yang dapat mengganggu atau menimbulkan bahaya bagi keamanan orang ataupun barang. Kalimat lainnya yang disampaikan Deddy Mailoa dengan ekspresi merendahkan yang mengatakan: “anda bukan orang gila yang ngambil pengajuan kredit dan anda tidak tahu bagaimana cara mengembalikannya!”, kalimat tersebut

merupakan tindak penekanan secara psikis karena merendahkan orang dan membuat resah serta tidak aman, penekanan psikis termasuk tindakan premanisme.

Level Representasi

Cuplikan ketiga diambil dengan teknik penggambaran medium close up, teknik pengambilan gambar ini yaitu jarak shot-nya dari dada hingga kepala, teknik medium close up biasanya digunakan untuk memperlihatkan ekspresi atau raut wajah tokoh dengan jelas. Lalu, sudut pengambilan film menggunakan straight on angle, pengambilan sudut ini kamera melihat obyek dalam frame secara lurus menurut (Pratista, 2017), sehingga penonton seolah-olah merasa berada di tempat yang sama dengan tokoh dalam film. Selain itu, wajah pemilik toko di blur untuk melindungi identitas pemilik toko atau debitur.

Level Ideologi

Pada *scene* ketiga Deddy Mailoa sedang menagih pemilik toko agar segera melunasi utangnya pada saat itu juga tanpa memedulikan kondisi keuangan pemilik toko. Hal ini menunjukkan bahwa Deddy Mailoa memberikan kesan memaksa pemilik toko untuk menuruti permintaannya. Deddy Mailoa juga memperingati pemilik toko dengan mengatakan “jangan sampai nanti supplier-supplier anda melihat kami disini, kepercayaan orang kepada

anda jadi nggak baik!” menunjukkan bahwa Deddy Mailoa mengancam dengan cara kehadiran para debt collector memberikan tekanan terhadap pemilik toko. Deddy Mailoa

juga mengungkapkan kalimat ‘orang gila’ kepada pemilik toko, hal ini menunjukkan sikap merendahkan seseorang.

Scene 4

Durasi	Objek	Tanda
	Pengambilan Gambar	Visual dan Audio
00:15:35 – 00:16:01	 <p>The first screenshot shows a woman in a grey vest asking, "Are there any tools here, like machetes, that you could show to us?". The second screenshot shows her holding a handgun and saying, "This is to cut off naughty hands.". The third screenshot is a close-up of the handgun with the text, "Pull out the gun, pull out yours too."</p>	<p>Pada <i>scene</i> keempat ini terlihat Kathleen Wulansari Malay menanyakan tentang alat-alat yang digunakan para <i>debt collector</i> sewaktu menagih utang. Ongen Goro yang berprofesi sebagai <i>debt collector</i> menunjukkan alat tersebut berupa pistol dan parang kepada Kathleen Wulansari Malay.</p>

Level Realitas

Scene keempat menampilkan adegan wawancara antara Kathleen Wulansari Malay

dengan salah satu debt collector yaitu, Ongen Goro. Dalam potongan gambar pertama, Kathleen Wulansari Malay mengatakan “ada alat- alat gak ya? Parang atau apa yang bisa ditunjukin?” lalu Ongen Goro menyuruh temannya yang merupakan debt collector untuk menunjukkan sebuah senjata, berupa pistol kepada Kathleen Wulansari Malay. Selanjutnya Ongen Goro menunjukkan senjata tajam berupa parang dengan ekspresi tertawa sembari mengatakan “ini buat potong-potong tangan-tangan yang nakal”, menurut Yulviana Maula dalam jurnal Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul Tinjauan Kriminologi Penggunaan Senjata Tajam Yang Dilakukan Oleh Preman (Studi Kasus Polres Gorontalo Kota) (Maula, 2018) tindakan kejahatan yang kerap kali terjadi dan biasanya diawali dengan tindakan-tindakan secara terang-terangan seperti kekerasan sampai terjadinya perilaku-perilaku penganiayaan, pemberontakan sampai pembunuhan dengan menggunakan atau membawa senjata tajam merupakan perilaku premanisme. Kathleen Wulansari Malay kembali bertanya “jadi ini setiap hari dibawa kemana-mana?”, Ongen Goro menjawab “kalau dibutuhkan ya baru...”.

Level Representasi

Teknik pengambilan gambar scene keempat pada beberapa potongan diatas menggunakan menggunakan dua teknik pengambilan gambar, teknik yang pertama adalah medium close up, teknik ini jarak shot-nya dari dada hingga kepala, teknik medium close up biasa digunakan untuk memperlihatkan ekspresi pada kedua tokoh. Lalu, teknik yang kedua adalah close up, teknik ini jarak shotnya memperlihatkan tangan, kaki, wajah atau sebuah benda, teknik close up biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. Close up juga dapat memperlihatkan sangat mendetil sebuah benda atau objek kecil. Terdapat dua sudut pengambilan gambar dalam film ini, pertama menggunakan straight on angle yang kameranya melihat obyek dalam frame secara lurus menurut (Pratista, 2017). Kedua, sudut high angle memberi kesan sebuah obyek seolah tampak lebih kecil, terintimidasi, dan lemah. Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan adegan

percakapan Kathleen Wulansari Malay dengan Ongen Goro serta menunjukkan sangat mendetil sebuah benda seperti, parang dan pistol.

Level Ideologi

Membawa senjata tajam merupakan ciri yang menempel pada preman. Debt collector diharuskan memahami etika dalam menagih utang yang benar kepada nasabah atau debitur dengan tidak boleh memakai kekerasan, ancaman, serta pemerasan dalam menagih. Ongen Goro mengatakan “ini buat potong-potong tangan-tangan yang nakal” sembari menunjukkan senjata tajam berupa parang serta pistol kepada Kathleen Wulansari Malay. Tindakan tersebut dilarang oleh negara karena kepemilikan benda tajam serta larangan membawa senjata tajam dan dapat diyakini bersalah karena melakukan tindak pidana (Hukumonline, 2011).

Setelah peneliti mendefinisikan beberapa scene yang telah dipilih sebelumnya dalam film pendek dinasti penagih utang dari timur the debt fathers, peneliti menemukan bahwa terdapat representasi premanisme yang terkandung dalam film tersebut. Menurut KBBI, preman merupakan sebutan bagi orang jahat seperti, perampok, pemalak, penipu, pemeras dan sebagainya. Representasi intimidasi atau ancaman secara fisik maupun psikis yang dilakukan preman yaitu dengan menagih utang kepada debitur yang mengalami permasalahan tunggakan utang maupun kredit macet. Peneliti membahas unsur premanisme dalam beberapa potongan adegan film dengan menggunakan pisau bedah semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level.

Scene pertama menunjukkan bahwa pemilik toko mengalami permasalahan tunggakan utang sehingga harus berurusan dengan debt collector atau penagih utang. Akan tetapi debt collector tersebut menagih utang dengan cara yang kasar berupa komunikasi verbal terhadap pemilik toko. Tindakan debt collector yang melakukan penekanan-penekanan fisik maupun psikis, agar debitur mau membayar utangnya merupakan sikap atau perilaku premanisme (Kunarto, 1999).

Scene kedua *Jemmy Tattoo* menggambarkan cara kerja debt collector kepada

Kathleen Wulansari Malay. Dalam menagih utang, Jemmy Tattoo selalu mempersiapkan strategi guna melancarkan kegiatan menagih utang. Tahap pertama, Jemmy Tattoo membagi dua peran diantaranya, debt collector yang fasih dalam berbicara atau bernegosiasi dan debt collector yang pasang badan atau mempunyai postur tubuh besar serta muka seram. Tahap ini berguna untuk membuat debitur dalam posisi tertekan serta tidak nyaman sehingga segera menyelesaikan

masalah utangnya. Tahap kedua, jika debitur sulit untuk bekerjasama dengan debt collector atau bandel, maka debitur harus berhadapan dengan belasan sampai ratusan debt collector. Debt collector dapat terjerat tindak pidana pasal 368 Ayat (1) KUHP yang berbunyi, “Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan sesuatu barang, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat hutang maupun menghapus piutang, diancam karena melakukan pemerasan dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun.” (Savitri, 2009).

Scene ketiga menunjukkan bahwa adanya ancaman terhadap lingkungan pertokoan atau tempat usaha debitur yang secara tidak langsung membuat pemilik toko merasa tidak nyaman serta perilaku tidak menyenangkan dari debt collector (Sumadi, 2002). *Scene* keempat menunjukkan bahwa para debt collector memiliki senjata tajam berupa pistol dan parang, dimana hal tersebut sudah jelas melanggar hukum karena kepemilikan benda tajam serta larangan membawa senjata tajam dan dapat diyakini bersalah karena melakukan tindak pidana (Hukumonline, 2011). Dalam menagih utang, para debt collector dilarang membawa senjata tajam atau memakai kekerasan karena dapat mengancam keselamatan jiwa seseorang.

Tindakan-tindakan seperti pemerasan, kekerasan, penekanan secara fisik maupun verbal serta ancaman yang dapat mengganggu lingkungan serta kejiwaan merupakan premanisme. Melihat banyaknya tindak pemerasan dan sikap tidak baik yang dilakukan

para debt collector dalam menagih utang kepada debitur pada film *Dinasti Penagih Utang Dari Timur The Debtfathers* memperkuat ciri khas preman yang sudah dipaparkan diatas. Selain itu, perilaku yang dilakukan para debt collector berlawanan dengan etika dalam menagih utang karena seharusnya *debt collector* tidak boleh melakukan tindakan kekerasan, mengancam, melakukan penekanan secara fisik maupun verbal atau hal lainnya yang dapat merugikan pihak debitur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika yang dilakukan pada film *Dinasti Penagih Utang The Debtfathers* dengan cara dibagi menjadi beberapa *scene* yang menggambarkan adanya representasi premanisme baik secara verbal maupun nonverbal, terdapat kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Premanisme dalam level realitas diperlihatkan melalui kode ekspresi serta perilaku para debt collector saat melakukan penagihan utang kepada debitur. Ekspresi yang ditampilkan oleh para debt collector dalam film ini menunjukkan bahwa sifat debt collector temperamen dan mudah marah. Dalam film ini, secara keseluruhan perilaku yang ditampilkan para debt collector merupakan perilaku manusia yang kasar dan kejam, terlihat dalam *scene* satu yang menunjukkan tindakan pemerasan yang dilakukan dalam menagih utang, para debt collector menggunakan cara kasar berupa komunikasi verbal kepada debitur atau pemilik toko. Tak hanya itu, *scene* satu juga memperlihatkan tidak adanya sikap toleransi ketika debt collector sedang menagih utang dan terdapat tindakan debt collector melakukan penekanan fisik maupun psikis kepada debitur.
2. Premanisme dalam level representasi ditunjukkan melalui kode teknis berupa teknik pengambilan gambar dan tahap editing. Teknik pengambilan gambar yang sering terlihat yaitu teknik yang menggunakan medium close up, long shot dan close up. Teknik medium close up

seringkali digunakan untuk menampilkan tokoh sedang melakukan percakapan serta terlihat ekspresi para tokoh yang kecewa atau kesal sehingga memiliki kesan percakapan lebih mendalam. Setelah itu teknik long shot memperlihatkan seluruh tubuh fisik manusia dengan jelas, akan tetapi background masih tetap dominan. Jarak long shot juga memperlihatkan ambience pada film pendek ini. Lalu, teknik *close up* dapat menunjukkan sebuah benda atau objek secara sangat mendetil. Selanjutnya dalam level representasi terdapat tahap editing. Tahap editing dalam film pendek ini terdapat subtitle berbahasa Inggris dari awal sampai akhir film serta sound effect degupan jantung yang menjadikan suasana percakapan lebih tegang.

3. Premanisme dalam level ideologi diperlihatkan dari tindakan *debt collector* dalam menagih utang terhadap debitur dengan cara memakai kekerasan verbal seperti memaki debitur, melakukan penekanan secara psikologis kepada debitur sehingga menjadikan debitur mengalami ketakutan serta kecemasan. Dalam film pendek ini *debt collector* menunjukkan sikap tidak empati karena memaksa debitur untuk menaati permintaannya dengan cara melunasi utangnya, jika tidak *debt collector* akan mengambil secara paksa aset atau barang berharga. Disamping itu, para *debt collector* tidak jarang menunjukkan sikap merendahkan debitur serta dalam melakukan tugasnya dalam menagih utang, *debt collector* juga dapat membawa senjata tajam berupa parang atau pistol.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ardi, U. P. (2015). Peran Polri Dalam Menanggulangi Premanisme Di Karanganyar [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/32691>
- Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, S. K. (2007). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi. Simbiosis Rekatama Media.
- Asmoro, H. T. W. (2020). Kredit Macet, OJK Minta Bank Ungkap Identitas Debitur Nakal. *Bisnis.Com*.
<https://finansial.bisnis.com/read/20200220/90/1204113/kredit-macet-ojk-minta-bank-ungkap-identitas-debitur-nakal>
- Danesi, M. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Jalasutra.
- Hukumonline. (2011). Hukumnya Membawa Senjata Tajam untuk Berjaga-jaga. *Hukumonline.Com*.
<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl2410/senjata-tajam-clurit/>
- Kompas. (2020). Anda Dirongrong Debt Collector Nakal? Adukan Saja Ke Sini. *Kompas.Com*.
<https://money.kompas.com/read/2020/04/11/120800226/anda-dirongrong-debt-collector-nakal-adukan-saja-ke-sini?page=all>
- Kunarto. (1999). Bunuh Preman Rampok: Merenungi Kritik Terhadap Polri Buku Ke Delapan. Cipta Manunggal.
- Lubis, A. Y. (2016). Pemikiran Kritis Kontemporer, Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme. Raja Grafindo Persada.
- Pratista, H. (2017). Memahami Film Edisi Kedua. Montage Press.
- Renaldi, A. (2018). Pemicu Orang-Orang Maluku Punya Keberanian Menjalani Profesi Penagih Utang. *Vice.Com*. Pemicu Orang-Orang Maluku Punya Keberanian Menjalani Profesi Penagih Utang
- Savitri, D. (2009). Kajian Yuridis Terhadap Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh "Premanisme."
<https://core.ac.uk/download/pdf/12347832.pdf>
- Sumadi. (2002). Kegiatan Organisasi-Organisasi Preman Dimuara Angke Jakarta Utara. Universitas Indonesia.
- Tempo. (2020). "Bisnis Kekerasan" Bermodal Nyali. *Koran Tempo*.
<https://koran.tempo.co/read/metro/454650/raup-cuan-dari-penagihan-utang>
- Vera, N. (2014). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Penerbit Ghalia Indonesia.